



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama

E. Handayani Tyas
Universitas Kristen Indonesia
Tyasyes@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa pendidikan sebagai ujung tombak kerukunan antar umat beragama. Mendidik adalah pekerjaan mulia, mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Di lingkungan masyarakat majemuk seperti di Indonesia ini kerukunan antarumat beragama mutlak diperlukan. Kebebasan memeluk agama tiap orang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29. Peran pendidikan untuk ikut menciptakan kerukunan antarumat beragama menduduki peringkat utama dan pelajaran agama diwajibkan oleh pemerintah mulai dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi, demi mencerdaskan manusia dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga menjadi manusia yang terdidik dan berbudaya. Unsur keteladanan para pemimpin, pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orangtua sungguh-sungguh menjadi ujung tombak terciptanya kerukunan antarumat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati, saling menolong dan merasakan adanya kebahagiaan bersama, pasti lebih indah daripada keributan yang terkadang menyebabkan korban berjatuh. Kepedulian dan kemampuan untuk hidup dalam keserasian, perdamaian dan solidaritas dengan orang lain, kesalingtergantungan (interdependency) manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Jauh di lubuk hati setiap manusia, pasti tetap mendambakan adanya kedamaian, ketenteraman dan kerukunan, dan turut menciptakan kerukunan adalah merupakan amal dan ibadah. Data diperoleh dari peraturan pemerintah, buku, jurnal ilmiah dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumen-dokumen berupa kebijakan pemerintah mengenai kerukunan antarumat beragama. Temuan dari tulisan ini bahwa kerukunan antarumat beragama di Indonesia perlu digalang lewat pendidikan.

Kata kunci: *pendidikan, keteladanan, kerukunan, antarumat beragama.*

I. Pendahuluan

Sang pencipta menciptakan manusia untuk mewujudkan kehendak-Nya, yaitu membentuk kehidupan yang tentram, damai, dan bahagia serta sejahtera. Setiap pemeluk agama (umat beragama)

hendaknya menyadari adanya pluralitas agama di negeri ini. Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara beragama. Hal ini jelas dijamin oleh UUD RI 1945 pada Pasal 29, bahwa setiap individu yang terkumpul dalam satu komunitas

agamanya masing-masing, menuntut pengakuan dan perlakuan yang wajar. Fakta historis menunjukkan bahwa masyarakat dan bangsa kita, Indonesia, memiliki keanekaragaman suku bangsa, ras, adat istiadat, agama dan kepercayaan serta asal usul.

Masing-masing pribadi/individu diharapkan dapat menghargai dan menghormati keberadaan dan keberbedaan sehingga akan tampaklah keharmonisan dan keindahan perbedaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ (*‘Unity in Diversity’*). Semboyan yang dipilih dan ditetapkan sebagai symbol pemersatu pluralitas bangsa. Bahkan dapat dikatakan bukan hanya sekedar sebuah semboyan atau slogan melainkan falsafah yang diharapkan dapat dijiwai oleh setiap orang Indonesia dalam membangun spirit nasionalisme sebagai satu bangsa.

Manusia yang berpikiran kritis dan dinamis akan dapat menolong seseorang untuk dapat menghargai kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri, serta belajar memacu diri untuk hidup dalam prinsip keseimbangan. Setiap individu harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika kehidupan, serta selalu berusaha untuk menciptakan komunitas yang benar, adil dan damai. Hal ini akan mengurangi konflik/kekerasan dan pluralisme agama akan menjadi sarana perdamaian yang akan memengaruhi pola hidup atau tingkah laku manusia.

Adanya perbedaan membuat kita semakin ‘kaya’ dengan warna-warni kepelbagaian, pelangi pun nampak elok karena banyak

warnanya. Oleh karena itu jangan sampai perbedaan dijadikan ajang perpecahan/konflik antara yang satu dengan yang lain. Berbagai macam suku bangsa di Indonesia ini menunjukkan begitu besarnya kemajemukan budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berlain-lainan mulai dari Sabang sampai Merauke. Bung Karno menyebutnya sebagai ‘untaian zamrud di katulistiwa’ yang begitu asri, kaya makmur yang harus terus-menerus dirawat dalam rangka membangun nasionalisme yang kokoh di bumi Indonesia.

II. Pembahasan

Sebagaimana dimaksudkan oleh Pasal 1 BAB I UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berangkat dari bunyi Pasal 1 tersebut di atas, setiap institusi pendidikan hendaknya melakukan pembinaan kerohanian dan itu dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, baik yang dikemas dalam pembelajaran maupun ekstra kurikuler. Karena dengan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) yang kokoh diharapkan para lulusannya jauh dari tindak anarkhis, korup, dekadensi moral, dan lain-lain sejenisnya yang nantinya ikut andil dalam meruntuhkan bangsa dan sangat

mungkin juga terjadinya disintegrasi bangsa Indonesia.

NKRI telah diproklamkan kemerdekaannya, 17 Agustus 1945 oleh proklamator RI, Bung Karno dan Bung Hatta, yang terkenal dengan Trisaktinya, yakni: berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya, dengan semangat kegotongroyongan dan filosofi Pancasila yang begitu ampuh sebagai ‘perekat’ kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, terjadi perdebatan antara kubu yang pro ‘syariat Islam’ masuk dalam Pancasila dan kubu yang kontra ‘syariat Islam’ juga masuk di dalamnya dan kubu yang kontra itu adalah Pemuda Kristen dari Indonesia Timur. Bung Karno yang berpikiran cerdas, kritis dan transformatif, menyadari betul akan keadaan bangsanya yang terdiri dari pulau-pulau, tiap pulau dihuni oleh orang-orang yang tentunya mempunyai adat kebiasaan, bahasa, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, segera menentukan lambang negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang maknanya adalah berbeda-beda namun tetap satu (*unity in diversity*).

Untuk dapat mewujudkan semboyan tersebut, ‘alat’ yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Sejak dini usia kepada kanak-kanak, baik di lingkungan sekolah terlebih di dalam keluarga sudah harus diberikan pendidikan untuk memiliki sifat toleransi. Dalam bergaul dengan sesama temannya, hal saling menghormati agama lain, bersahabat dengan teman yang berlainan agama, suku dan adat-istiadat hendaknya

sudah harus ditumbuhkembangkan dan dipupuk secara terus-menerus.

Sedangkan kenyataan yang kita amati kini, selalu saja ada pertentangan, ketidakrukunan, hal-hal kecil disulut menjadi besar dan disertai anarkhis yang ‘keterlaluan’. Tokoh-tokohnya (dari semua agama yang ada/diakui di Indonesia) bisa saja bersepakat, menandatangani memorandum/akta perdamaian, akan tetapi rupanya belum menyentuh sampai kepada para pengikutnya. Padahal yang namanya *follower* mestinya mengikuti *leader* nya. Apakah nilai keteladanan sudah mulai memudar, atau memang ‘trend’ masyarakat yang susah diatur, siapa yang salah?.

Pada setiap institusi pendidikan, berlangsung proses penyemaian dan penyebaran gagasan, nilai, semangat solidaritas, paradigma, pengetahuan, sikap, karakter dan sebagainya, yang kesemuanya itu kelak bermuara pada satu konsensus: bahwa kita adalah satu dan kita adalah saudara-bersaudara, meski dalam banyak hal kita tetap berbeda. Peranan pendidikan (mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) memegang andil besar dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang tidak fanatik dengan primordialitasnya. Kita harus menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam tugas penyelenggaraan ‘*one nation building*’ dan ‘*one state building*’ yang bersama-sama berjuang untuk mengisi kemerdekaan, menegakkan keadilan dan perdamaian, termasuk perdamaian dunia.

Alinea ke empat Pembukaan UUD 1945, jelas-jelas menyebutkan: “Kemudian dari pada itu untuk

membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’.

Pemuda/generasi muda adalah aset bangsa, orang sering menyebutnya dengan tulang punggung negara, jadi kalau Indonesia mau maju, didiklah anak-anak, remaja, pemuda, karena memang belajar harus berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education or lifelong learning*), tiada batas waktu seorang untuk belajar. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga pernah mengatakan: ‘tuntutlah ilmu, kalau perlu sampai ke negeri China’. Dengan belajar kita jadi pintar, dan biasanya orang pintar dapat mengendalikan diri, semakin bijak (*wise*). Hal ini penulis anggap penting dalam atmosfer kehidupan di bumi Indonesia. Masa depan yang damai dan berpengharapan sangat mendukung kesatuan dan persatuan bangsa.

Seharusnya kita dapat mengelola perbedaan dan kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi sumber kekuatan dan bahkan menjadi kekayaan bangsa dalam mengharungi percaturan global. Bukan sebaliknya menjadi sumber perpecahan yang pastinya akan memperlemah *nation building*. Kita harus bangga menjadi bangsa Indonesia, secara geografis dilewati garis katulistiwa sehingga tidak mengenal empat musim, alamnya indah, hutannya lebat, lautnya kaya ikan, tanahnya subur. Kita ditugaskan untuk mengelolanya demi kemaslahatan seluruh umat manusia. Jadi jangan sekali-kali merusaknya, Tuhan pun pasti tidak berkenan jika manusia mengabaikan perintah-Nya.

Ada kutub utara pasti ada kutub selatan, begitu juga ada barat tentu ada timur, manusia adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Sang Khalik dengan ciri yang berbeda-beda satu sama lain, tidak ada yang sama persis sekalipun ia anak kembar. Oleh karena itu jangan harap pendapat manusia bisa disamakan, yang dapat kita lakukan adalah bersinergi, hidup bersama dan saling menguntungkan (*symbiosis mutualistis*). Tolong menolong adalah hukum kodrati sejak manusia pertama diciptakan, Ia membentuk manusia laki-laki dan perempuan sebagai penolongnya yang sepadan. Jadi tidak untuk saling menindas dan meniadakan/memusnahkan.

Hidup rukun antarmanusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tercakup dalam ajaran agama, khususnya dimaksudkan agar manusia mau saling bersilaturahmi, bergotongroyong menuju masyarakat

madani. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik tersebut akan dihasilkan sebuah identitas, yang akan memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan dari pemeluknya. Teknik penyeragaman pada dasarnya berfungsi untuk menafikkan mereka yang bukan pemeluk/pengikutnya.

Berawal dari sini muncullah diskriminasi yang dengan mudahnya beroperasi di masyarakat. Kekuasaan agama ini sangat rentan terhadap kekerasan seperti yang biasa terjadi di Indonesia. Sebagai misal tindak kekerasan teroris, dapat dilihat sebagai proses mental agama, yaitu gerak perubahan dari cara melihat 'yang lain'. Kemudian menstigmatisasi, merendahkan, menghancurkan dan akhirnya membunuh.

Terjadinya pertentangan dimulai dari perasaan kepemilikan pada kelompok berhadapan dengan 'bukan kelompok'. Suatu kelompok cenderung mempertahankan kemurnian identitasnya melawan dunia yang tidak murni. Pembeneran simbolis agama meneguhkan tekad, mempertajam permusuhan, dan memistiskan motif menjadi usaha membela iman dan kebenaran. Agama mempunyai peran yang besar untuk memotivasi, sebab agama mampu memberi identitas seseorang/kelompok yang diaktualisasikan kembali dengan representasi diri, dan agama menumbuhkan keyakinan bahwa orang berada dalam kontak dengan makna terdalam kehidupannya.

Penganut agama percaya dan merasa bahwa kepercayaan paling

benar, maka agama lain demikian juga. Ketika tidak ada yang mengklaim dirinya paling benar, mereka harus menerima kebutuhan untuk kompromi. Ada suatu kecenderungan yang meluas di antara masyarakat religius untuk mengklaim memiliki kebenaran yang sempurna. Ini merupakan cara menafsirkan agama yang tetap secara menyeluruh. Tidak ada agama yang sepenuhnya bersifat keilahian, dalam pengertian bebas dari mediasi manusia. Asal dan inspirasinya sungguh ilahiah, akan tetapi manusialah yang menentukan makna dan isinya. Kehendak ilahiah akan dikomunikasikan ke dalam bahasa manusia dengan seluruh keterbatasannya yang nyata.

Kesemuanya itu tidak harus terjadi apabila makhluk yang namanya manusia bisa saling memahami, saling menghormati, dan mengisi kehidupannya dengan penuh tanggung jawab selagi ia masih diberi hak hidup di dunia. Bukan panjangnya umur kita yang penting, melainkan perbuatan baik apa yang telah kita lakukan kepada sesama manusia selama kita hidup. Ini adalah sebuah kesadaran yang dapat menjawab 'who am I?'. Siapakah saya ini, dari mana saya berasal, mengapa saya ada di sini dan ke mana saya nanti pergi?

Meniadakan dan meredam konflik itu salah satu tugas manusia, damai dan bersatu itu indah, itu adalah amanat Allah. Begitu maha pengasih dan maha penyayangNya Sang Pencipta kita, sehingga dengan setianya Ia menerbitkan matahari bagi setiap orang, tidak peduli ia baik atau jahat, tidak peduli apakah ia rajin beribadah atau tidak, namun manusia terlalu suka memilih dan memilah

serta mencerca, menyudutkan dan menyakiti sesamanya.

Diskriminasi, ketidakadilan dan kekerasan selalu menimbulkan korban, baik perseorangan maupun kelompok: marjinal, etnis, agama, minoritas, kelas sosial, atau gender. Korban secara faktual dirugikan dan secara struktural berada dalam posisi lemah sehingga tidak bisa membela diri atau tidak memperoleh perlindungan. Kekerasan hanya akan membawa kesengsaraan, dan itu adalah perbuatan yang sangat dimurkai Tuhan, rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera, bukan rancangan kecelakaan!

Mahatma Gandhi telah lama tertarik pada gagasan Hindu tentang nir-kekerasan (*ahimsa*), sedangkan Budha menyebut belas kasihan dengan *karuna*. Oleh karena itu, Gandhi mengambil alih konsep *caritas* Kristen yang diorientasikan secara sosial, menyatukannya dengan konsep nir-kekerasan Hindu, dan mencapai gagasan pelayanan aktif bagi semua makhluk hidup yang diilhami oleh prinsip cinta universal. Dengan cara yang sama Gandhi menggabungkan praktek Hindu tradisional tentang berpuasa sebagai bentuk protes menentang ketidakadilan dengan konsep Yudaisme tentang kepemimpinan yang terwakili dan konsep Kristen tentang mewakili penebusan dan cinta yang menderita.

Di sinilah peran pendidikan sebagaimana kata-kata yang sudah menjadi *motto* Kementerian Pendidikan Nasional. Di atas logonya selalu terbaca tiga kata, yaitu '*Tut wuri handayani*', yang mengandung suatu filsafat pendidikan dengan makna: jika pendidik posisinya di

belakang harus mendukung/memberikan kekuatan kepada peserta didiknya untuk terus maju. Sebagaimana umum diketahui, kata-kata ini berasal dari Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantoro. Tiga kata, *Tut wuri handayani* merupakan bagian terakhir dari teks lengkapnya: *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti sikap pendidik bila posisinya di depan harus memberi teladan; *Ing madyo mangun karso*, jika pendidik posisinya berada di tengah, harus meningkatkan semangat peserta didiknya.

Makna mendidik berarti memekarkan potensi peserta didik dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Saat ini kiranya perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang berbasis kompetensi dan kontekstual. Pendidik hendaknya menempatkan peserta didik di pusat pembelajaran (*Student Centred Learning*), dan bukan lagi *Teacher Centred Learning*, karena guru bukanlah manusia yang serba tahu dan peserta didik bukanlah anak yang serba tidak tahu. Peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator, stimulator dan evaluator, sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelegent*) peserta didik dapat berkembang sesuai keunikannya masing-masing.

Dapat dikatakan bahwa antara pendidik dan peserta didik ibarat 'dua sumpit' (*two chop stick*) yang kerjanya selalu bersinergi, dan tak mungkin dapat bekerja sendiri-sendiri. Tugas pendidiklah yang harus

membelajarkan dirinya dan peserta didiknya secara terus menerus dan berkesinambungan serta selalu meningkat (*continous improvement*) untuk mencapai kebermaknaan suatu nilai. Bidang pengajaran Agama, Etika, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan sejenisnya belum dapat menjawab kebutuhan peserta didik ketika ia nanti terjun ke masyarakat. Oleh karena itu kepada setiap guru/dosen sudah semestinya memasukkan nilai-nilai kehidupan yang beretika, religius dan cinta tanah air, ketika ia berinteraksi dengan peserta didiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sampailah penulis pada sebuah sintesa, bahwa hubungan antara agama dan pendidikan dapat menyatu dalam bentuk pendidikan agama yang mampu membangun akhlak. Artinya tidak hanya cukup dihafal dan kemudian diuji untuk mendapatkan nilai agar memenuhi syarat kelulusan, akan tetapi ajaran itu benar-benar diinternalisasi dalam segenap sisi kehidupannya. Bukan hanya sebagai pendengar, melainkan juga sanggup melakukannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Mengacu pada empat pilar pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*), suatu Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan yang diketuai oleh Jacques Delors merumuskan: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), termasuk belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*), karena melalui yang terakhir ini pembelajar akan mampu mempelajari hal-hal baru secara

efektif (mangkus), tetapi juga mampu mempelajari kembali (*relearning*) sesuatu yang masih diperlukan atau meninggalkan atau melupakan (*to unlearn*) hal-hal yang sudah tidak bermanfaat atau tidak sesuai lagi. (2) belajar berbuat (*learning to do*) yang menjadi dasar bagi Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*) yang sekarang ini dilaksanakan di sekolah-sekolah sampai ke Perguruan Tinggi, (3) belajar menjadi seseorang (*learning to be*), mengintegrasikan atau mendarahdagingkan (*internalization*) bukan hanya pengetahuan dan informasi serta keterampilan tetapi juga nilai-nilai di dalam diri, sehingga seseorang mempunyai jatidiri yang seterusnya ia mampu berencana, berbuat, dan memantau serta menilai perbuatannya dan perbuatan orang-orang lain, dan (4) belajar hidup bersama, hidup dengan orang-orang lain (*learning to live together, to live with others*).

Di dalam pendidikan agama terjadi jalinan 'benang merah' kebenaran agama yang berorientasi pada keselamatan, kedamaian lahir dan batin berbasis kasih sayang sesama manusia. Jalinan kerukunan umat beragama akan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga adalah tepat jika terjalinnya kerukunan antarumat beragama harus digalang melalui pendidikan.

Sampai di sini terjadilah titik temu kerukunan agama di Indonesia, berbagai agama dapat hidup berdampingan, yakni: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu, sehingga tercapailah hidup damai dalam bermasyarakat dengan berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana sila pertama dari Pancasila yang merupakan pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia.

Setiap institusi pendidikan harus mengajarkan kepada peserta didiknya, bagaimana agama-agama besar muncul, berkembang, dan membentuk serta dibentuk oleh iklim kebudayaan masyarakat yang lebih luas, dan bisa diinterpretasikan dengan sikap tertentu, menghasilkan bagian-bagian yang menjadi doktrin dan membentuk gabungan dengan gerakan-gerakan lain, seperti politik, sosial, ekonomi dan berbagai gerakan lainnya. Sekolah juga harus membuat setiap peserta didiknya peka terhadap persamaan dan perbedaan di antara cara-cara tiap agama yang berbeda menyangkut eksistensi manusia dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, serta mendorong peserta didik untuk memegang dan memeriksa kepercayaan mereka dalam satu sikap bertanggung jawab.

Guru hendaknya mampu menemukan dan menyelesaikan setiap persoalan (cakap bertindak sebagai *problem finder and problem solver*) yang di hadapi setiap peserta didiknya, dengan selalu mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku khas, dan juga gaya belajar yang berbeda-beda. Guru yang mau dan mampu memahami setiap ciri khas anak itulah yang akan dapat meningkatkan kualitas belajar sekaligus meraih hati mereka. Di dalam dirinya ada jiwa yang hidup, yang mampu memberikan pengajaran dan pendidikan melalui kedalaman cinta berupa kebahagiaan, kasih sayang, dan pemahaman terhadap karakter dan kepribadian, serta perilaku peserta didiknya, sehingga

ia dapat menempatkan dirinya dan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar yang tepat.

Mengajar dan mendidik dari kedalaman cinta tidaklah terlalu penting dengan apa yang guru ajarkan, tetapi perasaan yang memancar dari apa yang guru ajarkan yang justru menentukan keberhasilannya. Penulis berani mengatakan demikian karena ada dasarnya, yakni: ‘Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau berlaku keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sesuatu urusan’ (QS. Ali Imran 3:159).

Ahli psikologi perilaku menempatkan pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan (kesadaran) perilaku seseorang. Pembentukan kesadaran ini merupakan fondasi bagi perubahan-perubahan perilaku belajar lainnya dan guru itu sendiri adalah agen perubahan (*agent of change*). Dengan kesadaranlah, guru akan ‘*digugu lan ditiru*’ (artinya, dapat dipercaya dan diteladani), guru akan mendapat tempat yang ‘mewah’ di hati peserta didiknya, dan hal ini akan memberikan energi dan kekuatan luar biasa bagi peserta didiknya untuk terus belajar dengan antusias. Dan sebagai hasilnya terjadilah pembentukan watak dan kemampuan berpikir, bermentalitas baik, serta selalu bahagia dengan keunikan yang dimilikinya.

Demikian pentingnya peran guru untuk turut menciptakan iklim kedamaian, kerukunan hidup

bermasyarakat, hidup jujur, berkarakter, dan keteladanan hidup, apalagi di tengah kian merosotnya nilai-nilai moral, betapa mendesaknya melakukan pembinaan nurani dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa, antarwarga, kisruhnya setiap dilangsungkan pemilukada, kerusuhan yang merebak di berbagai wilayah tanah air merupakan tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk lebih memperhatikan pembinaan nurani manusia-manusia muda dewasa ini. Tindakan brutal merupakan indikasi manusia tidak takut lagi berbuat dosa, dan sikap tidak takut berbuat dosa sama artinya dengan sikap tidak takut terhadap Yang Maha Kuasa.

Pada era ini, yang dikenal dengan ‘revolusi industri 4.0’ setiap pendidik baik pada tataran pendidikan formal, nonformal maupun informal dituntut memiliki suatu seni dan kecerdasan tersendiri dalam membangun Indonesia melalui pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak terciptanya kerukunan antarumat beragama yang sangat-sangat diperlukan di tahun politik, sehingga dengan iklim demokrasi yang sejuk dan damai akan membawa seluruh rakyat Indonesia kepada kehidupan bermasyarakat yang madani, aman tentram dan sejahtera.

III. Kesimpulan

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis hendak menyampaikan butir-butir simpulan: a) Kepedulian dan kemampuan untuk hidup dalam keserasian, perdamaian dan solidaritas dengan orang lain, kesalingtergantungan (*interdependency*) manusia yang satu

dengan manusia yang lain adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia di bumi ini; b) Memaksimalkan setiap potensi yang kita miliki untuk turut menciptakan kerukunan adalah merupakan amal dan ibadah; c) Tuhan menyediakan segala sesuatu bagi kita manusia untuk dipergunakan sebaik-baiknya bagi sesama dan bagi kita sendiri dengan penuh tanggung jawab demi kemaslahatan hidup semua makhluk; d) Pendidikan (di semua lini) adalah ujung tombak kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang masyarakatnya pluralistik; e) Percayalah, rukun itu indah, rukun itu bermanfaat, dan Allah sangat ridho melihat umat ciptaan-Nya hidup rukun di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Bertens, K, 2009. *Perspektif Etika Baru, 55 Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bhikhu Parekh, 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahler, Franz dan Eka Budianto, 2000. *Pijar Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gondosasmito, Moekti OSU, 2003. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramly, Tengku Amir, 2005. *Menjadi Guru Idola*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Sagala, Syaiful, 2013. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suryaningsih, L., Mastra, I. P., & Naibaho, L. (2018). Optimizing the Air Transport Operations of Indonesian National Army-Air Force on Overcoming the Impact of the Future Natural Disasters. *Journal of Advances in Social Science and Humanities*, 4(2).
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental. Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra-PSKD. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69-80.